

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

Penelitian sejenis dijadikan perbandingan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap topik yang diambil. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi peneliti terdahulu, sebagai berikut:

1. Salsabilla Khoirunissa, Mahasiswi Universitas Pasundan, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2023, berjudul KOMUNIKASI MASYARAKAT KELURAHAN MELONG MENGENAI BANJIR DI WILAYAH KECAMATAN CIMAH SELATAN.

Kondisi informasi persepsi Masyarakat mengenai banjir di wilayah kecamatan Cimahi Selatan memiliki keunggulan dari pesan-pesan yang banyak di sampaikan. Peneliti menggunakan metode peneliti deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan fenomena banjir sebagai objek penelitian. Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu peneliti ini menjelaskan bagaimana peran Masyarakat dalam mitigasi Kawasan banjir

2. Muhammad Faisal Amien, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial , Tahun 2024, berjudul KOMUNIKASI MASYARAKAT TENTANG PENGETAHUAN MITIGASI BENCANA BANJIR DI KELURAHAN GONDRONG KECAMATAN CIPONDOH KOTA TANGERANG.

Masyarakat Kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang untuk memahami kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana ini dapat memberikan wawasan tentang efektivitas program mitigasi yang ada dan bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam upaya pencegahan bencana. Peneliti menggunakan metode peneliti deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Mitigasi bencana atau umumnya mengurangi dampak dan resiko bencana. Perbedaan penelitian dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu Upaya pencegahan bencana pada Masyarakat pada Kawasan banjir.

3. Nunung Nuraeni, Mahasiswa Univeristas Pendidikan Indonesia, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Tahun 2023, berjudul KOMUNIKASI MASYARAKAT KORBAN BANJIR TERHADAP RENCANA RELOKASI PERMUKIMAN PADA DAERAH BANJIR DI KECAMATAN BALEENDAH.

Relokasi permukiman sebagai salah satu solusi untuk mengurangi risiko bencana, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan

peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan fenomena banjir sebagai objek penelitian. Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan peneliti yaitu peneliti ini menjelaskan relokasi sebagai salah satu Solusi mengurangi resiko bencana banjir, tetapi ada mitigasi sebagai Langkah Langkah atau cara mengurangi dampak resiko banjir.

Table 2.1 Review Penelitian Sejenis

Nama Penelitian/Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Salsabilla Khoirunissa Ilmu Komunikasi FISIP UNPAS 2023	Komunikasi Masyarakat Kelurahan Melong Mengenai Banjir di wilayah Kecamatan Cimahi Selatan.	Deskriptif Kualitatif	1. Menggunakan metode kualitatif dalam metode penelitian 2. Menggunakan fenomena bencana alam banjir sebagai objek penelitian	1. menjelaskan bagaimana peran Masyarakat dalam mitigasi Kawasan banjir.

Muhammad Faisal Amien Ilmu Pengetahuan Sosial Uin 2024	Komunikasi Masyarakat Tentang Pengetahuan Mitigasi Bencana Banjir Di kelurahan Gondrong Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang	Deskriptif Kualitatif	1. Menggunakan metode kualitatif dalam metode penelitian 2. Menggunakan fenomena bencana alam banjir sebagai obek penelitian.	1. Upaya pencegahan bencana pada Masyarakat
Nunung Nuraenie Ilmu Pengetahuan Sosial Upi 2023	Komunikasi Masyarakat Korban Banjir Terhadap Rencana Relokasi Permukiman Pada Daerah Banjir Di	Deskriptif Kualitatif	1. Menggunakan metode kualitatif dalam metode penelitian 2. Menggunakan fenomena bencana alam banjir sebagai obek penelitian.	1. Menggunakan metode kualitatif dalam metode penelitian 2. Menggunakan fenomena bencana alam banjir sebagai obek penelitian.

	Kecamatan Baleendah			
--	------------------------	--	--	--

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Definisi komunikasi diambil dari bahasa latin communication, yang bersumber dari istilah “*communis*” yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Dalam kehidupan sehari-hari selain menjadi makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dari interaksi itulah terjadi komunikasi untuk menyampaikan pesan, saling bertukar informasi dengan orang lain untuk tujuan tertentu.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai arti, cakupan, konteks, yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Menurut Dance, 1976 dalam bukunya *Human Communication Theory*

terdapat 126 definisi tentang komunikasi yang diberikan oleh beberapa ahli. Dalam buku Sasa Djuarsa Sendjaja. Pangantar ilmu komunikasi dijabarkan tujuh definisi yang mewakili sudut pandang dan konteks pengertian komunikasi. Menurut Rogers, seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika membuat definisi komunikasi, menurutnya komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian (2002,h.19)

Dalam pengertian diatas berarti dapat ditarik beberap kesimpulan yakni bahwasanya komunikasi adalah proses, komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih, komunikasi adalah pertukaran antara satu sama lain dan komunikasi berujung pada saling pengertian. Yang semuanya akan saya uraikan dalam sebuah pembahasan singkat dibawah ini.

Setiap orang tidak lepas dari komunikasi, mulai dari bangun tidur hingga akan tidur kembali, berbagai kegiatan dilakukan seperti membaca buku, menonton acara televisi, atau berbincang- bincang dengan keluarga hingga berkomunikasi melalui telepon. Kegiatan komunikasi yang dilakukan dapat menggunakan berbagai media komunikasi yang ada baik media elektronik seperti telepon, radio, televisi maupun non elektronik seperti surat menyurat, bahasa lisan, bahasa syarat, majalah, koran dan lainnya.

Nurmasari dan Zulkifli (2015:191) komunikasi dritkan sebagai proses pemindahan dalam gagasan atau informasi seorang ke orang lain. Komunikasi mempunyai pengertian tidak hanya berupa kata-kata yang disampaikan seseorang tapi mempunyai pengertia yang lebih luas seperti ekspresi wajah,

intonasi, dan sebagainya.

Handoko (2018) komunikasi adalah pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Pemindahan pengertian tersebut melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus coval dan sebagainya.

Mulyana (2010) komunikasi adalah suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah.

Purwanto (2012) komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara individu melalui suatu system yang biasa (lazim), baik dengan symbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerima, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerim dan pengolahan pesan.

2.2.2.2 Komunikasi Menurut para ahli

Secara umum, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu pihak (komunikator) kepada pihak lain (komunikan) sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi melibatkan berbagai elemen, termasuk komunikator, pesan, saluran, komunikan, umpan balik, dan konteks. Komunikasi menurut para ahli:

1. Harold Lasswell

Menurut Harold Lasswell, komunikasi adalah suatu proses yang menjawab pertanyaan: "Who says what in which channel to whom with what effect?" (Siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa). Definisi ini menekankan unsur-unsur dasar dalam proses komunikasi: komunikator, pesan, saluran, komunikan, dan efek.

2. Everett M. Rogers

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari satu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Rogers menyoroti komunikasi sebagai alat untuk menyebarkan inovasi dan perubahan sosial.

3. Carl I. Hovland

Carl I. Hovland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Dalam pandangan ini, komunikasi dianggap efektif apabila dapat menghasilkan perubahan sikap atau perilaku pada penerimanya.

4. Deddy Mulyana

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung (melalui media). Ia menekankan

pentingnya konteks budaya, situasi, dan hubungan antarpribadi dalam komunikasi.

5. Jürgen Habermas

Habermas memandang komunikasi sebagai tindakan sosial yang bertujuan untuk mencapai kesepahaman (mutual understanding) melalui dialog. Dalam teori tindakan komunikatifnya, komunikasi ideal harus memenuhi empat validitas: kebenaran (truth), kejujuran (truthfulness), ketepatan (rightness), dan komprehensibilitas (understandability).

2.2.2.3 Proses Komunikasi

Komunikasi ini dapat berawal dari adanya suatu pesan atau suatu informasi yang pada dasarnya akan dikirim atau disampaikan:

a. Pengiriman kepada penerima

Dalam hal ini pengiriman dinamakan sebagai sumber pesan atau sumber informasi.

b. Enkoding

Dimana pesan atau informasi yang akan disampaikan tersebut mengalami transformasi ke dalam bentuk simbol atau sesuatu yang menjadi representasi pengiriman pesan dalam menyampaikan pesannya. Misalnya, untuk menyampaikan pesan atau informasi mengenai persetujuan encoding.

c. Mediator

Seperti telepon, komputer, dan bentuk mediator lainnya, ketika pengirim dan penerima tidak berhadapan langsung. Mediaor juga bisa berupa orang lain sebagai perantara pengirim pesan, alat komunikasi seperti telepon, internet, atau juga dapat berupa surat, dan lain sebagainya.

d. Dekoding

Terlebih dahulu dari kata-kata atau anggukan kepala tadi ke persepsi penerima mengenai anggukan kepala atau kata-kata persetujuan. Berrati persetujuan atas sesuatu yang mungkin sebelumnya telah dikomunikasikan antara penerima dengan pengirim, maka penerima akan memberikan repon balasan dengan mmemberika umpan balik kepada penerima dengan bentuk komunikasi lainnya.

2.2.2.4 Hambatan Komunikasi

Sejumlah hambatan dapat memperlambat atau mengganggu komunikasi yang efektif, yang paling penting antara lain yaitu:

a) Informasi yang berlebih

Informasi yang berlebihan yaitu suatu kondisi dimana informasi yang mengalir masuk melebihi kapasitas memproses dari seorang individu. Apa yang terjadi ketika para individu memiliki lebih banyak informasi dari pada

mereka sortir dan gunakan. Mereka cenderung untuk memilih, mengabaikan, melewati, atau melupakannya.

b) Emosi

Emosi yang lebih ekstrim menghalangi komunikasi yang efektif dan kondisi seperti ini akan sangat rentan terhadap mengabaikan rasional kita dan proses berfikir yang objektif dengan penilaian secara emosional.

c) Bahasa

Penggunaan bahasa diantara masing-masing orang sangat tidak beragam, jika mengetahui bagaimana masing-masing diri kita memodifikasi bahasa, kita dapat meminimalkan kesulitan dalam berkomunikasi.

d) Kekhawatiran Komunikasi

Ketegangan dan kecemasan yang tidak semestinya dalam berkomunikasi lisan, tertulis, atau kedua-duanya.

e) Berbohong

Hambatan terakhir terhadap komunikasi yang efektif adalah kesalahan atas informasi sekaligus atau berbohong.

2.2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi

Slameto mengemukakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini

dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Sulistio, 2017).

Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah Tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang telah terjadi.

2.2.2 Masyarakat

Masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah Masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpul manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.

Mac Iver dan Page dalam Merry memaparkan bahwa Masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, 19 dari wewenang dan kelima antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan Bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Adapula menurut Ralph Linton dalam Merry, Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja Bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai

suatu kesatuan sosial dengan batas batas yang dirumuskan dengan jelas.

Dari keseluruhan pemaparan mengenai pengertian Masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bergaul menurut system suatu adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, selain itu Masyarakat juga merupakan suatu bentuk kehidupan Bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, Dimana orang-orang hidup dan bekerja cukup lama Bersama yang kemudian menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan terikat oleh sistem nilai, norma, adat, serta institusi sosial yang membentuk tatanan kehidupan mereka. Dalam ilmu sosiologi, masyarakat dipahami sebagai entitas yang memiliki pola interaksi sosial yang berkelanjutan dan saling memengaruhi. Keberadaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan individu, tetapi juga oleh hubungan sosial yang tercipta di antara mereka.

Ciri utama masyarakat antara lain adanya sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, sistem interaksi sosial, nilai dan norma yang dijadikan pedoman, serta kesadaran kolektif sebagai satu kesatuan. Selain itu, masyarakat juga memiliki kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan norma sosial dan struktur kelembagaan memungkinkan masyarakat menjaga ketertiban dan keberlanjutan

hidup bersama.

Dalam konteks pembangunan, masyarakat memegang peranan penting sebagai subjek dan objek dari setiap proses perubahan sosial. Partisipasi aktif masyarakat diperlukan untuk menyukseskan program-program pemerintah, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun mitigasi bencana. Masyarakat yang kritis dan berdaya mampu mendorong terciptanya pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Masyarakat bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan, baik secara lambat (evolutif) maupun cepat (revolutif). Perubahan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti teknologi, pendidikan, interaksi antarkelompok, maupun bencana alam. Dinamika sosial mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan zaman, namun juga bisa menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini mencakup kesenjangan sosial, degradasi moral, pengaruh globalisasi, serta ancaman bencana alam. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan penguatan nilai-nilai lokal. Harapannya, masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang mampu menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas, dan menghadapi tantangan global secara adaptif dan bijaksana.

2.2.3 Mitigasi

2.2.3.1 Pengertian Mitigasi

Mitigasi adalah Upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui

Pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Faturahman, 2018). Pengetahuan mitigasi bencana menurut Wahyuningsih et al., (2018) mengatakan bahwa, "pengetahuan mitigasi bencana dapat mengetahui Tindakan apa yang harus diambil Ketika bencana terjadi". Masyarakat yang memiliki pengetahuan mitigasi bencana dapat dilihat dari beberapa indikator yang dipaparkan oleh Proulx&Aboud (2019) yaitu:

- 1) Pengetahuan terkait pengurangan risiko bencana.
- 2) Mengidentifikasi jenis bahaya alam.
- 3) Mengetahui cara menyelamatkan diri saat bencana terjadi.
- 4) Mengetahui cara mencari bantuan saat bencana terjadi.
- 5) Mengetahui tindakan pra bencana
mempersiapkan lingkungan yang aman.

Indikator pengetahuan mitigasi bencana yang dikemukakan UNESCO&UNICEF (Rahma, 2018) sebagai berikut: (Rasmani, 2022)

- 1) Mengetahui gambaran risiko bencana dan keamanan.
- 2) Mengetahui apa yang harus dilakukan Ketika terjadi ancaman bahaya.
- 3) Memperoleh kemampuan bekerjasama dengan orang lain pada tugas yang tidak dapat dikerjakan sendiri.

Peneliti menggunakan indikator berdasarkan pemaparan oleh beberapa ahli yakni Proulx&Aboud (2019), UNESCO & UNICEF (Rahman, 2018). Indikator tersebut sesuai dengan penilaian pengetahuan mitigasi bencana

Masyarakat untuk siap siaga terhadap bencana banjir. Dari semua indikator menurut para ahli diatas untuk Masyarakat dalam pengetahuan mitigasi bencana, Masyarakat masih dalam tahap mengetahui terkait mitigasi bencana banjir.

Peneliti mengadaptasi menjadi 2 indikator berdasarkan pengertian dari mitigasi bencana untuk Masyarakat yaitu kegiatan pencegahan dan pembelajaran bahaya bencana untuk menanamkan pengetahuan mitigasi bencana.

Mitigasi bencana adalah pengurangan atau pembatasan dampak negative yang disebabkan oleh bencana bahaya atau Bersama, tercantum dalam pedoman perencanaan Pembangunan daerah 2015 Memperkuat ketahanan nasional melalui Upaya mitigasi risiko bencana alam (Hasanah, 2022).

Menurut peraturan pemerintah (PP) No.21 tahun 2008 dalam Nisa, mitigasi bencana adalah serangkaian untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui Pembangunan fisik maupun penyadaran dan meningkatkan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Hasanah, 2022).

Mitigasi bencana merupakan Upaya untuk mengurangi risiko yang diakibatkan oleh bencana alam (jika terjadi bencana). Tujuan utama mitigasi bencana adalah mengurangi dampak ancaman untuk mengurangi dampak negative yang ditimbulkannya. Kegiatan mitigasi bencana dalam undang-undang no. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, serangkaian Upaya untuk mengurangi risiko bencana, melalui Pembangunan fisik, peningkatan kesadaran dan peningkatan kapasitas untuk mengatasi ancaman bencana alam.

Dalam penjelasan umum Pasal 48 Huruf d dan pasal 53 Undang-undang

Nomor 24 Tahun 2007 tersebut diuraikan bahwa materi mautan tentang penggulungan bencana berisikan ketentuan-ketentuan pokok yang salah satunya adalah penyelenggaraan penggulungan bencana dilaksanakan dengan memperhatikan hak Masyarakat yang anatar lain mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, mendapatkan perlindungan sosial, mendapat Pendidikan dan keterampilan dalam penyelenggaraan penggulungan bencana, berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan.

Secara umum kegiatan mitigasi bencana meliputi pembuatan peraturan perundang-undangan, sanksi dan penghargaan untuk membantu Masyarakat memahami dan menyadari Upaya meminimalkan dampak bencana. Mitigasi kemudian merupakan serangkaian Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerentanan. Mitigasi bencana merupakan Upaya untuk mengurangi risiko terjadinya bencana alam. Mitigasi bencana merupakan tanggung jawab merupakan actor penting dalam Upaya mengurangi kerentanan dengan memperkuat kapasitas manajemen bencana. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kapasitas atau bakat masyarakat agar masyarakat paham dan siap tanggap terhadap bencana alam (Ibid, 2019).

Dari pengertian mitigasi bencana secara menyeluruh, maka dapat disimpulkan bahwa mitigasi bencana adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi dan risiko yang ditimbulkan oleh bencana alam. Selain itu, mitigasi bencana juga mencakup pemberian pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai upaya pengurangan dampak bencana.

Mitigasi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi

atau meminimalkan dampak buruk dari suatu bencana, baik yang bersifat alamiah maupun non-alamiah. Dalam konteks kebencanaan, mitigasi mencakup langkah-langkah preventif sebelum bencana terjadi, yang bertujuan untuk mengurangi risiko terhadap jiwa manusia, kerugian harta benda, dan kerusakan lingkungan. Mitigasi tidak hanya bersifat teknis atau fisik, seperti pembangunan infrastruktur tahan bencana, tetapi juga mencakup aspek sosial, seperti peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

Tujuan utama dari mitigasi adalah menciptakan ketahanan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan adanya strategi mitigasi yang tepat, masyarakat dapat lebih siap dan tanggap saat bencana terjadi, sehingga korban jiwa dan kerugian dapat ditekan seminimal mungkin. Selain itu, mitigasi juga berperan dalam mendorong perencanaan pembangunan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan risiko bencana sebagai bagian dari kebijakan tata ruang, lingkungan, dan sosial ekonomi.

Mitigasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu mitigasi struktural dan non-struktural. Mitigasi struktural meliputi pembangunan fisik seperti tanggul, kanal, waduk, atau sistem peringatan dini. Sementara itu, mitigasi non-struktural melibatkan aspek pendidikan, pelatihan, penguatan regulasi, serta sosialisasi risiko kepada masyarakat. Keduanya bersifat saling melengkapi dan perlu dijalankan secara terpadu untuk mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu kunci keberhasilan mitigasi adalah komunikasi yang efektif. Informasi tentang potensi bahaya, langkah-langkah pengurangan risiko, dan prosedur evakuasi harus disampaikan secara jelas, jujur, dan mudah dipahami oleh

semua kalangan masyarakat. Komunikasi yang baik juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan mitigasi, mulai dari perencanaan hingga implementasi. Dalam hal ini, pendekatan komunikasi partisipatoris dan dialogis sangat penting untuk menciptakan kesadaran kolektif.

Meskipun penting, pelaksanaan mitigasi sering menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan anggaran, hingga lemahnya koordinasi antarlembaga. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen kuat dari pemerintah, dukungan dari sektor swasta, serta keterlibatan aktif masyarakat sipil. Harapannya, dengan sinergi yang baik, mitigasi dapat menjadi bagian dari budaya masyarakat sehingga bencana tidak lagi menjadi ancaman besar, melainkan risiko yang dapat dikendalikan secara bijaksana.

Mitigasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengurangi atau meminimalkan risiko dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana. Tindakan mitigasi bersifat proaktif, artinya dilakukan sebelum bencana terjadi, dengan tujuan melindungi masyarakat, infrastruktur, dan lingkungan dari kerugian yang besar. Dalam konteks kebencanaan, mitigasi tidak hanya mencakup pembangunan fisik, tetapi juga penguatan kapasitas masyarakat, penyuluhan, dan pengaturan kebijakan.

Tujuan utama mitigasi adalah menurunkan tingkat kerentanan masyarakat terhadap ancaman bencana serta meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai potensi risiko. Dengan adanya mitigasi, diharapkan dampak bencana seperti korban jiwa, kerusakan harta benda, dan gangguan terhadap kehidupan sosial-ekonomi dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, mitigasi juga bertujuan

untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek keamanan dan keberlanjutan lingkungan.

Secara umum, mitigasi dibagi menjadi dua jenis:

Mitigasi Struktural merupakan upaya fisik atau teknis, seperti pembangunan tanggul, saluran air, pemetaan daerah rawan bencana, dan sistem peringatan dini. Mitigasi ini sering dilakukan oleh pemerintah atau lembaga teknis.

Mitigasi Non-Struktural meliputi penyusunan regulasi, pendidikan dan pelatihan kebencanaan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penguatan sistem sosial. Mitigasi ini bersifat jangka panjang dan lebih menekankan pada perubahan perilaku serta partisipasi aktif masyarakat.

Masyarakat memegang peran sentral dalam keberhasilan mitigasi. Tanpa keterlibatan langsung dari masyarakat, berbagai program mitigasi sulit dijalankan secara efektif. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif sangat penting, yaitu melibatkan warga dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kebijakan mitigasi. Masyarakat yang sadar risiko akan lebih siap dan cepat merespons situasi darurat.

Mitigasi adalah bagian penting dari manajemen risiko bencana. Tindakan mitigasi yang terencana dan terkoordinasi dapat menyelamatkan nyawa, mengurangi kerugian, dan mempercepat pemulihan pascabencana. Untuk itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga swadaya, sektor swasta, dan masyarakat guna menciptakan sistem mitigasi yang kuat dan berkelanjutan.

2.2.3.2 Indikator Pengetahuan Mitigasi

Pengetahuan mitigasi adalah Upaya pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi risiko banjir, oleh karena itu Langkah-langkah antisipasi harus diambil mulai dari prabencana, saat bencana dan pasca bencana banjir. Adapun pengetahuan yang harus diketahui Masyarakat adalah:

a. Tahap PraBencana

- 1) Ketahui istilah peringatan terkait risiko banjir, seperti peringatan I hingga peringatan IV, dan Tindakan apa yang harus dilakukan.
- 2) Ketahui seberapa rentan wilayah anda, apakah anda berada di zona banjir.
- 3) Bersiaplah untuk melakukan evaluasi, termasuk memahami jalur evaluasi dan area yang lebih tinggi.
- 4) Mengetahui kebutuhan khusus anggota keluarga saat banjir.
- 5) Mempertimbangkan asuransi terkait dengan asset dan kepemilikan, anda dapat mencari asset, mendokumentasikannya dengan foto dan menyimpan dokumen tersebut ditempat yang aman.
- 6) Hati-hati dengan berbagai instrument Listrik yang dapat menimbulkan bahaya jika terkena air banjir.
- 7) Mengetahui saluran dan jalur yang sering air banjir dan apa dampaknya untuk rumah warga.
- 8) Membuat persiapan untuk hidup mandiri selama sekurang tiga hari, misalnya persiapan tas siaga bencana, penyediaan

makanan dan minuman.

- 9) Hindari membangun di tempat rawan banjir kecuali ada Upaya penguatan dan peninggian bangunan rumah.
- 10) Mengetahui cara-cara untuk melindungi rumah kita dari banjir (Ibid, 2019).

b. Tahap Saat Bencana

- 1) Jika banjir terjadi di daerah warga, perhatikan informasi dari berbagai media tentang banjir untuk meningkatkan kesiapsiagaan.
- 2) Apabila terjadi banjir, segera evakuasi ke tempat yang lebih tinggi.
- 3) Waspada saluran air atau tempat melintasnya air yang kemungkinan akan dilalui oleh arus yang deras.
- 4) Lindungi rumahmu. Jika masih ada waktu, letakkan furniture anda di luar rumah atau di Lokasi yang terlindungi dari banjir. Barang-barang paling berharga di tempatkan lebih tinggi dalam rumah.
- 5) Matikan semua instrument Listrik apabila ada intruksi dari pihak berwenang. Cabut alat-alat yang masih tersambung dengan Listrik.
- 6) Jangan menyentuh peralatan yang bermuatan Listrik apabila anda berdiri di atas atau dalam air.

- 7) Apabila anda harus berjalan di air, berjalanlah pada pijakan yang tidak bergerak. Gunakan tongkat atau sejenisnya untuk mengecek kepadatan tempat anda berpijak (Ibid, 2019).

c. Tahap Pasca Banjir

- 1) Hindari air banjir karena kemungkinan kontaminasi zat-zat berbahaya.
- 2) Hati-hati dengan instalasi Listrik karena khawatir tersengat Listrik.
- 3) Hindari area yang airnya baru saja surut karena jalan bisa saja keropos dan ambles.
- 4) Kembali ke rumah sesuai perintah dari pihak berwenang.
- 5) Hati-hati saat memasuki Gedung karena ancaman kerusakan yang tidak terlihat seperti pada pondasi.
- 6) Perhatikan Kesehatan dan keselamatan keluarga dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air bersih jika anda terkena air banjir.
- 7) Dengarkan berita atau informasi mengenai kondisi air, serta di mana mendapatkan bantuan perumahan/shelter, pakaian, dan makanan.
- 8) Dapatkan perawatan Kesehatan di fasilitas Kesehatan terdekat.

- 9) Bersihkan tempat tinggal dan lingkungan rumah dari sisa-sisa kotoran setelah banjir.
- 10) Lakukan pemberantasan sarang nyamuk (Ibid, 2019).

2.2.3.3 Tujuan Pengetahuan Mitigasi

Tujuan dari mitigasi bencana sebagai berikut:

- 1) Meminimalisir risiko/dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam khususnya kepada Masyarakat, seperti korban jiwa (orang meninggal), kerugian ekonomi dan kerusakan sumber daya alam.
- 2) Berfungsi sebagai landasan dalam perencanaan Pembangunan.
- 3) Meningkatkan pengetahuan Masyarakat untuk merespon dan meminimalkan dampak/risiko bencana alam, untuk semua orang dapat hidup dan bekerja dengan aman (Fillah, hal 183).

2.2.4 Bencana

2.2.4.1 Pengertian Bencana

Dalam mempelajari bencana alam, sebelumnya membahas topik ini lebih dalam, kita akan terlebih dahulu mendefinisikan apa itu konsep bencana. Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana alam, bencana alam adalah suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia, baik karena factor alam,

atau non alam, maupun karena factor manusia. Yang menyebabkan adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan property dan efek psikologis (Hassanah, 2022).

Bencana menurut UNISDR dalam buku terminology, pengurangan risiko bencana adalah gangguan serius terhadap berfungsinya suatu komunitas atau Masyarakat yang mengakibatkan kerusakan signifikan pada manusia, materi, ekonomi, atau lingkungan dan melampaui kemampuan untuk merespons sumber daya dari komunitas atau Masyarakat yang terkena dampak (Hassanah, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bencana adalah setiap rangkaian peristiwa yang berpotensi mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia serta menimbulkan kerusakan ekosistem lingkungan hidup yang dampaknya menimbulkan kerugian material, dan korban jiwa, disebabkan oleh bencana tersebut.

Bencana adalah suatu peristiwa yang mengganggu kehidupan manusia, menyebabkan kerusakan, serta mengancam keselamatan jiwa, harta benda, dan lingkungan. Bencana dapat terjadi secara tiba-tiba maupun perlahan, dan dampaknya sering kali meluas serta kompleks. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dibagi menjadi tiga jenis: bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial.

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh faktor-faktor geologi, meteorologi, klimatologi, dan biologis. Contohnya meliputi gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, dan badai. Bencana jenis ini

biasanya sulit dicegah karena berasal dari proses alam yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh manusia. Namun, dengan teknologi dan pengetahuan yang tepat, dampaknya dapat diminimalkan.

Bencana non-alam mencakup peristiwa yang timbul dari aktivitas manusia, seperti kegagalan teknologi, kecelakaan industri, pencemaran lingkungan, serta wabah penyakit atau pandemi. Contoh nyatanya adalah pandemi COVID-19 yang mengakibatkan krisis global di berbagai sektor. Meskipun bukan berasal dari alam, dampak bencana non-alam bisa sama besarnya atau bahkan lebih luas dibanding bencana alam.

Bencana sosial merupakan bencana yang diakibatkan oleh konflik antar kelompok masyarakat, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Contohnya termasuk kerusuhan sosial, konflik antarsuku, hingga aksi terorisme. Bencana sosial tidak hanya merusak stabilitas dan keamanan, tetapi juga dapat memecah persatuan dan menyebabkan trauma psikologis jangka panjang di masyarakat.

Setiap jenis bencana memiliki penyebab yang berbeda. Bencana alam biasanya terjadi akibat perubahan kondisi geologis dan klimatologis yang ekstrem. Sementara itu, bencana non-alam dan sosial lebih banyak disebabkan oleh kelalaian manusia, kurangnya sistem pengawasan, serta lemahnya regulasi dan kesadaran akan risiko. Selain itu, urbanisasi yang tidak terencana juga turut meningkatkan kerentanan terhadap bencana.

Dampak bencana sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehilangan jiwa, kerusakan properti, hingga kehancuran infrastruktur.

Secara sosial, bencana bisa menyebabkan kepanikan, pengungsian massal, dan ketidakstabilan sosial. Dalam jangka panjang, bencana juga dapat merusak perekonomian daerah dan menghambat proses pembangunan.

Penanggulangan bencana terdiri dari tiga fase utama, yaitu pra-bencana, saat bencana, dan pascabencana. Pra-bencana mencakup kegiatan mitigasi, edukasi masyarakat, dan sistem peringatan dini. Saat bencana terjadi, fokus utama adalah evakuasi, penyelamatan korban, serta penyediaan bantuan darurat. Pascabencana melibatkan upaya rehabilitasi, rekonstruksi, serta pemulihan fisik dan psikososial masyarakat.

Mitigasi merupakan upaya pencegahan yang bertujuan mengurangi risiko dan dampak dari bencana. Mitigasi bisa bersifat struktural, seperti pembangunan tanggul atau jalur evakuasi, dan non-struktural seperti pendidikan kebencanaan, penyusunan peraturan, serta pelatihan simulasi. Mitigasi yang efektif dapat menyelamatkan banyak nyawa dan mengurangi beban kerugian setelah bencana terjadi.

Pemerintah memiliki peran utama dalam merumuskan kebijakan penanggulangan bencana, menyusun regulasi, dan menyediakan anggaran serta infrastruktur yang memadai. Namun, peran masyarakat tidak kalah penting. Kesadaran, partisipasi aktif, dan solidaritas sosial sangat dibutuhkan agar penanggulangan bencana berjalan efektif. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci keberhasilan pengelolaan risiko bencana.

Bencana merupakan tantangan besar yang harus dihadapi dengan kesiapan,

pengetahuan, dan kolaborasi berbagai pihak. Meskipun tidak selalu dapat dicegah, dampaknya bisa diminimalkan melalui upaya mitigasi, edukasi, dan sistem tanggap darurat yang kuat. Oleh karena itu, membangun budaya sadar bencana dan memperkuat kapasitas lokal adalah langkah strategis menuju masyarakat yang tangguh dan resilien terhadap bencana.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Bencana dan Faktor Penyebabnya

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan Masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau factor non alam maupun factor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

a) Jenis-jenis bencana

Jenis -jenis bencana menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penggulangan bencana, yaitu:

- 1) Bencana alam adalah bencana yang dilakukan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam anatar lain berupa gempa bumi tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
- 2) Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain

berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

- 3) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antara kelompok atau antar komunitas Masyarakat, dan teror (Hasnah, 2022).

b) Faktor penyebab terjadi bencana Penyebab terjadinya bencana ada 3 faktor, yakni:

- 1) Faktor alam (Natural disaster) terjadi karena fenomena alam dan tanpa adanya campur tangan manusia.
- 2) Faktor non ala (non-natural disaster) yaitu bukan karena fenomena alam dan bukan juga dari perbuatan manusia.
- 3) Faktor sosial/manusia (man made disaster) yang terjadi murni karena perbuatan manusia, misalkan konflik horizontal, terorisme.

2.2.4.3 Dampak bencana

Dampak suatu bencana merupakan akibat dari suatu peristiwa bencana. Dampak suatu bencana dapat berupa korban jiwa, luka-luka, pengungsian, kerusakan infrastruktur/proferti, lingkungan/ekosistem, asset, penghidupan, terganggunya stabilitas sosial, dampak ekonomi dan polotik, hasil Pembangunan dan dampak-dampak lain yang pada akhirnya dapat mengakibatkan kerugian. Mengurangi dampak bencana alam, Tingkat kesejahteraan Masyarakat (Marta, 2022

Dalam majalah Masyarakat Indonesia yang khusus meneliti bencana alam, dampak sosial ekonomi dan cara penanganannya, dampak bencana menurut Benson dan Clay di Nurjanah, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Dampak langsung, termasuk kerugian finansial akibat rusaknya aset ekonomi, misalnya kerusakan bangunan seperti rumah dan tempat komersial, infrastruktur, lahan pertanian dan lain-lain.
- 2) Dampak tidak langsung antara lain terhentinya proses produksi, hilangnya produksi dan sumber pendapat.
- 3) Dampak sekunder misalnya menghambat pertumbuhan ekonomi, mengganggu rencana Pembangunan yang telah disusun, meningkatkan deficit neraca pembayaran, meningkatkan angka kemiskinan, dan lain- lain (Marta, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak bencana alam berkaitan dengan kerugian atau tidak berdayaan Masyarakat setelah bencana terjadi. Namun risiko dampak tersebut dapat dikurangi jika manusia dapat mencegahnya, karena mereka mempunyai kemampuan untuk menghindari bencana dan telah menunjukkan kemampuan untuk bertahan dalam segala situasi dan kondisi yang pada dasarnya berbahaya.

2.2.5 Banjir

2.2.5.1 Pengertian Banjir

Banjir dalam hidrologi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan Dimana

debit air Sungai melebihi debit aliran dasar (aliran normal) sebagai akibat dari hujan yang jatuh diatas vegetasi, batuan, permukaan tanah, permukaan air dan saluran Sungai. Hujan yang jatuh di atas permukaan tanah sebagai mengalami intersepsi atau jatuh kepermukaan tanah. Air hujan yang jatuh mula-mula akan membasahi tanah, bangunan, bantuan dan vegetasi. Berikut akan membentuk lapisan tipis air di atas permukaan tanah yang dikenal dengan *surface detension*, kemudian membentuk aliran linear, karena ketebalannya bertambah, kecepatan aliran bertambah dan turbulensinya bertambah maka aliran air menjadi apa yang disebut overland flow, sebelumnya memasuki saluran akhirnya aliran air ini mencapai saluran Sungai dan memperbesar limpasan (Kumalawati, 2017).

Banjir adalah debit aliran air Sungai yang secara relative lebih besardari biasanya normal akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh Sungai yang ada, maka air melimpang keluar dan menggenangi daerah sekitarnya. Menurut Agus Taryana Tahun 2022, Banjir dapat disebabkan menjadi 2 faktor yaitu:

1. Faktor alam seperti curah hujan, erosi dan sedimentasi, topografi dan geofisik Sungai, kapasitas Sungai dan drainase yang tidak memadai, penurunan tanah, kerusakan bangunan pengendali banjir, dan sebagainya.
2. Faktor manusia seperti perubahan tata guna lahan, pembuangan sampah, Kawasan kumuh disepanjang Sungai, perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat, dan sebagainya.

Kesimpulan dari beberapa teori di atas mengenai pengertian banjir adalah Kumpulan air yang meluap atau menggenang yang tidak diserap oleh tanah kemudian mengisi daerah yang kering, daratn yang relatif rendah, bahkan di dekat Sungai dan memiliki kemungkinan terjadinya banjir

2.2.5.2 Jenis – jenis Banjir

Menurut pusat Kritis Kesehatan Kemenkes RI (2018), banjir dibedakan menjadi lima tipe sebagai berikut:

1. **Bandang**

Banjir bandang adalah jenis bencana banjir yang sangat berpotensi membawa serta berbagai jenis material. Dampak kerusakannya cukup parah, kejadian banjir bandang sering terjadi karena berkurangnya hutan di daerah pegunungan, dan daerah ini rentan mengalami bencana ini.

2. **Banjir Air**

Banjir air adalah bentuk umum dari banjir, biasanya disebabkan oleh meluapnya Sungai, danau atau parit. Karena intensitasnya yang tinggi, air tidak tertahan dan meluap, yang merupakan gelombang pasang.

3. **Banjir lumpur**

Banjir lumpur mirip dengan banjir bandang, namun banjir lumpur merupakan banjir yang keluar dari dalam bumi dan

mencapai daratan. Banjir lumpur mengandung zat dan gas berbahaya yang mempengaruhi Kesehatan makhluk hidup lainnya.

4. Banjir Rob (Banjir Laut Air Pasang)

Banjir rob merupakan jenis banjir yang disebabkan oleh tingginya air. Biasanya, banjir rob mempengaruhi daerah sekitar Pantai dan berdampak signifikan pada daerah tersebut.

5. Banjir Cileuncang

Banjir cileuncang memiliki kesamaan dengan banjir air, namun banjir cileuncang dipicu oleh intensitas hujan deras yang mengakibatkan air tidak tertampung dengan baik

6. Banjir Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa jenis-jenis banjir ada banyak dan setiap jenisnya mempunyai perbedaan mulai dari intensitas banjir yang dialami, material yang terangkut pada saat terjadinya banjir, dan lokasi terjadinya banjir.

2.2.5.3 faktor-faktor penyebab banjir

Menurut Kodoatie dan Sugiyanto (2002), factor penyebab banjir dapat digolongkan menjadi dua, yaitu banjir yang bersifat alami dan banjir yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Banjir alami disebabkan oleh berbagai factor seperti curah hujan, karakteristik wilayah, proses erosi dan sedimentasi, kapasitas Sungai, drainase, serta pengaruh pasang air laut. Di sisi lain, banjir buatan terjadi akibat ulah manusia yang mengubah lingkungan, seperti Perubahan pada Daerah

Aliran Sungai (DAS), Pembangunan pemukiman di sekitar aliran Sungai, rusaknya sistem drainase, rusaknya infrastruktur pengendali banjir, degradasi hutan (vegetasi alami), dan perencanaan yang tidak tepat dalam pengelolaan banjir (Balahanti, 2023).

Dalam peraturan pekerjaan umum dan perumahan rakyat nomor 28

tahun 2015, pasal 15 disebut bahwa untuk bangunan yang berada di sepanjang Sungai, jarak minimal rumah dari tepi Sungai harus sekurang-kurangnya 10 meter dari kedua tepian Sungai, dan jika Sungai memiliki kedalaman lebih dari 3 meter, jarak minimum dari tepi Sungai lebih dari 10 meter (Balahanti, 2023).

2.2.5.4 Penyebab Banjir

Pada umumnya, banjir disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Curah hujan dalam jangka waktu Panjang.
2. Erosi tanah menyisakan batuan, hingga tidak ada resapan air.
3. Buruknya penanganan sampah, hingga sumber saluran air tersumbat.
4. Pembangunan tempat permukiman Dimana tanah kosong diubah menjadi jalan atau tempat parkir, hingga daya serap air hujan tidak ada.
5. Bendungan dan saluran air rusak.
6. Keadaan tanah tertutup semen, paving atau aspal,

sehingga tidak menyerap air.

7. Pembabatan hutan secara liar (Raharjo, 2022).

Pada dasarnya penyebab terjadinya banjir dipengaruhi oleh factor alam, selain itu banjir juga disebabkan oleh ketidaltauan dan kurangnya rasa cinta Masyarakat terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, membangun rumah disepanjang Sungai, dan memanfaatkan daerah aliran Sungai untuk mengkonveksi lahan, sehingga tidak bayak menutupi air bawah tanah, menyebabkan banjir dan menjadi tidak proporsional dengan penggunaannya.

2.2.5.5 Dampak Banjir

Dampak atau akibat banjir dapat bermacam-macam, antara lain sebagai

berikut:

1. Rusaknya sarana dan prasarana

Air yang menggenang memasuki partikel pada dinding bangunan, apabila dinding tidak mampu menahan kandungan air maka dinding akan mengalami keretakan dan akhirnya jebol

2. Hilangnya harta benda

Banjir dalam aliran skala besar mampu menyeret apapun yang dilaluinya termasuk harta benda (Answar, 2022).

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Tindakan Komunikatif

Tindakan komunikatif menurut Habermas (Hardiman, 2009), masyarakat pada hakikatnya komunikatif, dan yang menentukan perubahan sosial bukanlah semata-mata perkembangan kekuatan produksi atau teknologi melainkan proses belajar dalam dimensi praktis-etis. Teknologi dan faktor objektif lain baru bisa mengubah masyarakat jika masyarakat mengintegrasikan ke dalam tindakan komunikatif yang memiliki logikanya tersendiri.

Teori tindakan komunikatif punya distingsi yang jelas mengenai ramah kehidupan praktis. Praktis disini bermakna tindakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak hanya didasarkan pada kesadaran rasio. Esai yang berjudul "*Labor and interaction: remarks on Hegel's jena 'philosophy of mind'*" (Hardiman, 1990: 17-22). Habermas menjelaskan bahwasannya Hegel sebagai bapak ilmu sosial kritis kontemporer telah membedakan ranah praksis dalam dua sekat besar. Pertama *arbeit* (kerja) dan *kommunikation* (komunikasi). Menurut logika ini, dalam komunikasi terdapat hubungan kegiatan penaklukan dalam interaksi intersubjektif melalui bahasa sehari-hari. Layaknya kerja yang membuat jarak manusia dengan alamnya, begitu juga bahasa sehari-hari yang otomatis menjadi jarak pemisah antara manusia dengan persepsi atas dunia.

Konsep praktis dan kebebasan komunikasi inilah yang melatarbelakangi lahirnya tindakan komunikatif. Habermas membagi rasio dalam tiga bentuk; yang pertama rasio strategis yang melahirkan tindakan instrumental. Kemudian rasio strategis yang berakar dari kerja atau tindakan rasional bertujuan. Terakhir rasio komunikatif, sebuah derivasi dari praksis komunikasi (Habermas, 1990).

Tindakan instrumental berorientasi pada teknis dengan mempertimbangkan pengetahuan empiris untuk kemudian memilih sarana paling tepat guna mewujudkan tujuan instrumental. Sama halnya tindakan instrumental, hanya saja *Zweckrationales handles* (tindakan strategi) berorientasi pada kenyataan sosial sedangkan tindakan instrumental pada kenyataan non sosial. Namun dalam hal pemenuhan tujuan, tindakan strategis lebih mempertimbangkan nilai-nilai dan kaidah. Sehingga gagal atau tidaknya sebuah usaha dinilai dari sejauh mana keberhasilan dalam mewujudkan tujuan (Habermas, 1990).

Kedua bentuk rasional ini sebenarnya sama dan sebangun dengan konsep rasionalitas yang diutarakan Weber guna membagi bentuk-bentuk tindakan manusia. Akan tetapi Habermas bergerak lebih jauh menambahkan rasio komunikatif sebagai basis dari tindakan komunikatif. Habermas mendefinisikan tindakan komunikatif sebagai sebuah tindakan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh aturan yang disepakai bersama antara anggota komunikasi. Tolak ukur keberhasilan bukan lagi didasarkan pada upaya pemenuhan satu sisi akan tetapi hasil yang dituju lebih berorientasi pada pemahaman timbal balik antara partisipasi komunikasi (Habermas, 1990).

Konsep pemahaman *Vestandingung* (timbal balik) inilah yang merupakan titik tolak bagi Habermas dalam merumuskan teori Tindakan Komunikatif. Adanya pemahaman timbal balik maka terbuka kesempatan bagi setiap partisipan komunikasi untuk melakukan sanggahan, kritik, serta alasan guna memperoleh pengakuan intersubjektif (Habermas, 2007). Tidak ada sebuah klaim yang absolut, keabsahan sebuah klaim terdapat pada adanya opsi untuk melakukan koreksi dan belajar dari

kesalahan. Kesadaran inilah nantinya akan membawa pada pemahaman komunikatif.

Habermas sendiri membagi bentuk klaim atas tiga bagian utama yaitu:

1. *Truth* (klaim kebenaran)

Kesepakatan tentang dunia alamiah sebuah dasar dari dunia objektif (untuk mengeksplorasi sejauh mana informasi yang disampaikan dalam komunikasi mitigasi bencana banjir dianggap benar dan dapat dipercaya oleh masyarakat).

2. *Rightness* (klaim ketepatan)

Kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial. (untuk menganalisis informasi yang disampaikan dapat mempengaruhi respons dan tindakan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir).

3. *Sincerity* (klaim kejujuran)

Kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang (Habermas, 2007). (untuk menggali dalam komunikasi untuk menciptakan hubungan yang saling percaya antara berbagai pemangku kepentingan).

4. Klaim komprehensibilitas

Kemampuan menjelaskan klaim-klaim diatas dan mencapai kesepakatan bersama (Hardiman, 2009). (untuk mengeksplorasi penyampaian informasi yang jelas dan mudah dipahami dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat).

Klaim kebenaran yang harus sesuai dengan kenyataan empiris dapat dikatakan sebagai pesan dari sebuah tindakan komunikatif. Klaim ketepatan yang mengacu pada tatanan dunia sosial normatif dapat dimaknai sebagai *source* atau konteks komunikasi. Sedangkan kalam kejujuran yang menurut seseorang menyatakan secara sungguh-sungguh terhadap apa yang dia lakukan dapat dikelompokkan sebagai *channels* atau saluran. Saluran yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa oral yang digunakan. Habermas menyatakan dalam hal keagamaan bahwa klaim ketepatan dalam sebuah komunikasi bisa dilihat dalam konteks keagamaan (Habermas, 2010).

Hal yang berbeda akan terjadi bila proses komunikasi yang kemudian menjadi episentrum gangguan. Sehingga mengakibatkan pengandaian terhadap akan terjadi sebuah konsensus menjadi tidak valid, maka alih-alih menghasilkan konsensus, tindakan komunikatif akan beralih fungsi sebagai *kritik Ideologi*. *Kritik Ideologi* adalah konsepsi pemikiran khas filsuf Jerman yang dimaknai sebagai sebuah upaya dialektika emansipatif guna membongkar, mengubah dan menyadarkan masyarakat dari upaya pemberangusan kemanusiaan melalui pelanggaran suatu "*ideologi*" (Hardiman, 2010).

Tindakan komunikatif memiliki dua bentuk; Diskursus dan Kritik. Diskursus dibagi menjadi tiga; dirkursus guna memenuhi klaim kebenaran maka disebut dirkursus teoritis. Jika untuk memenuhi klaim ketepatan disebut diskursus praktis. Terakhir, guna menepati klaim komprehensif maka dihasilkan diskursus ekplikatif (Habermas, 2009). Demikian pula dengan kritik, kritik terhadap dunia objektif; kritik esteis bertujuan membedah korelasi dan sesuaikan norma objektif dengan dunia. Kedua, kritik teurapeutis yang mencoba menyingkap penipuan diri masing-masing pihak yang berkomunikasi (Hardiman, 2009).

2.4 Kerangka Pemikiran

Bencana banjir adalah suatu keadaan Dimana suatu daerah terendam air dalam jumlah besar. Kecamatan Dayeuhkolot merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Bandung yang sering mengalami banjir. Bencana banjir ini disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan meningkatnya kebutuhan lahan atau tempat pemukiman untuk memenuhi kebutuhn ekonomi, serta perilaku Masyarakat yang tidak terkendali seperti pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya atau kegiatan non konservatif lainnya. Hal ini mengakibatkan tidak adanya daerah aliran Sungai dan meluapnya beberapa Sungai hingga menimbulkan bencana banjir. Banjir telah terbukti berdampak pada lingkungan sekitar dan kehidupan manusia, seperti korban jiwa, hilangnya nilai ekonomi, dan psikologis. Melihat dampak yang ditimbulkan maka harus dicarikan Solusi untuk mengurangi dampak banjir tersebut, dalam hal ini diperlukan mitigasi bencana.

Mitigasi bencana adalah serangkaian Upaya untuk mengurangi resiko bencana alam, melalui Pembangunan fisik, penyadaran, dan peningkatan kapasitas

dalam menanggapi ancaman bencana alam, dan pascabencana. Maka yang menjadi tujuan dan fokus penelitian adalah komunikasi mitigasi bencana banjir .

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia dan membawa dampak serius bagi masyarakat, baik secara fisik, ekonomi, maupun psikologis. Penanggulangan banjir tidak cukup hanya dengan pendekatan teknis seperti pembangunan infrastruktur, tetapi juga membutuhkan pendekatan sosial, khususnya komunikasi yang efektif antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi memegang peran kunci dalam menyampaikan informasi, membangun kesadaran, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana.

Mitigasi bencana adalah rangkaian tindakan yang bertujuan mengurangi risiko dan dampak buruk dari bencana sebelum peristiwa tersebut terjadi. Salah satu komponen penting dalam mitigasi adalah komunikasi, karena melalui komunikasi informasi risiko dapat disebarluaskan, koordinasi antarpihak dapat dilakukan, dan keputusan kolektif dapat diambil. Namun, seringkali komunikasi mitigasi tidak berjalan efektif karena adanya hambatan dalam penyampaian pesan, ketimpangan informasi, atau kurangnya pemahaman masyarakat.

Untuk menganalisis efektivitas komunikasi dalam mitigasi banjir, digunakan teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas. Menurut Habermas, komunikasi ideal terjadi dalam situasi komunikasi bebas dominasi, yang mengarah pada kesepahaman (mutual understanding). Komunikasi yang ideal menurut teori ini harus memenuhi empat klaim validitas, yaitu:

1. Kebenaran (truth): isi pesan harus sesuai dengan realitas.
2. Ketepatan (rightness): pesan sesuai dengan norma sosial atau konteks situasi.
3. Kejujuran (truthfulness): penyampai pesan harus jujur dan dapat dipercaya.
4. Komprehensibilitas (understandability): pesan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima.

Dalam konteks mitigasi banjir, komunikasi yang tidak hanya satu arah (top-down) tetapi dialogis dan partisipatif akan lebih efektif. Penggunaan teori Habermas membantu menilai sejauh mana komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah atau lembaga terkait memenuhi keempat klaim validitas tersebut. Misalnya, apakah informasi yang disampaikan benar dan akurat (kebenaran), apakah pesan mempertimbangkan nilai budaya lokal (ketepatan), apakah pihak penyampai memiliki itikad baik (kejujuran), dan apakah pesan bisa dipahami oleh masyarakat awam (komprehensibilitas).

Ketika komunikasi dalam mitigasi memenuhi prinsip-prinsip tindakan komunikatif, maka proses mitigasi akan lebih diterima dan didukung oleh masyarakat. Sebaliknya, apabila komunikasi bersifat dominatif, tidak jujur, atau sulit dipahami, maka masyarakat cenderung pasif atau bahkan menolak keterlibatan bencana banjir.

